

## Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Daya Dukung Wisata dan CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19

Tourism Development Strategy Based on Tourism Carrying Capacity and CHSE during the COVID-19 Pandemic

Hanun Nurrahma<sup>1</sup>, Luchman Hakim<sup>2</sup>, Rita Parmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan dan Pembangunan, Pascasarjana Interdisipliner, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana Interdisipliner, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

\*Korespondensi: hanun.nurrahma78@gmail.com

### ABSTRAK

Pembukaan kembali Pantai Pulau Merah sejak Juli 2020 masih memiliki beberapa permasalahan yang penting untuk diselesaikan agar tidak terjadi penyebaran covid-19 di area wisata. Penerapan tentang batasan jumlah wisatawan masih belum dilakukan dengan baik oleh pihak pengelola wisata. Hal tersebut terlihat dari tindakan pengelola wisata yang tetap memasukkan wisatawan meskipun jumlah maksimal yang telah ditetapkan sudah penuh. Sedangkan berkaitan dengan fasilitas CHSE, berdasarkan pengamatan ada beberapa fasilitas yang masih kurang memadai dan perlu untuk dilakukan penambahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor internal dan eksternal pada pembukaan kembali Pantai Pulau Merah serta merumuskan strategi alternatif dan strategi prioritas yang bisa digunakan untuk pengembangan kedepannya. Pengambilan data terkait faktor internal dan eksternal menggunakan metode *indepth interview* dengan stakeholder yang berkaitan dengan pengelolaan Pantai Pulau Merah. Perumusan strategi SWOT menggunakan data dari hasil kuisioner yang disebarakan kepada pengelola wisata, BUMDES dan Perhutani. Sedangkan untuk data strategi prioritas diperoleh dengan menggunakan kuisioner AHP dengan skala 1-9 yang diberikan kepada Dinas Pariwisata dan BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi. Hasil analisis data yang dilakukan didapatkan empat strategi prioritas untuk mengembangkan pariwisata Pantai Pulau Merah berdasarkan daya dukung wisata dan CHSE yaitu 1) Meningkatkan manajemen pengelolaan pengunjung; 2) Menambah sarana dan prasarana pendukung protokol Covid-19 yang sesuai dengan nilai daya dukung wisata; 3) Meningkatkan manajemen pengelolaan lingkungan dan 4) Melakukan promosi tentang kepemilihan sertifikasi CHSE untuk meningkatkan daya saing wisata.

**Kata kunci:** Kebiasaan Baru; Daya Dukung Wisata; CHSE

### ABSTRACT

The reopening of Red Island Beach since July 2020 had several important problems that must be solved to overcome the spread of Covid-19 in tourism areas. The limitation of tourists had not been implemented properly by the tourist managers. It could be seen from the unrealistic decision of the tourist managers that allowed the visitors to come even though it already passed the maximum of tourists during the pandemic. Meanwhile, based on the CHSE facilities, the result showed there are several things which still inappropriate and must be fixed. This research aimed to examine the external and internal factors in the reopening of Red Island Beach and found both of alternative and priority strategies which used for the future growth. The data about internal and external factors were taken by using *in-depth interview* with stakeholder that related with the management of Red Island Beach.

The SWOT strategy formulation used data from the result of questionnaires which distributed to tourism managers, BUMDES and Perhutani. Furthermore, the data of priority strategy was obtained from AHP questionnaire on a scale of 1-9, that given to the tourism government and BAPPEDA from Banyuwangi regency. From the data analysis, four priority strategies had been found to develop Red Island Beach based on the tourism carrying capacity and CHSE, those were 1) increased the visitors management; 2) added facilities and infrastructures which related to the Coronavirus protocols and the value of tourism carrying capacity; 3) increased the environment management and 4) promoted about the CHSE certificate owned by Red Island Beach to increase the tourism competitiveness.

**Keywords:** New Normal; Tourism Carrying Capacity; CHSE

## PENDAHULUAN

Tersebarnya virus Covid-19 ke seluruh Dunia tidak terkecuali Indonesia mengakibatkan sektor pariwisata terganggu. Penutupan destinasi wisata yang terjadi di awal 2020 dalam upaya melakukan pencegahan penyebaran virus Covid-19 di tempat wisata mengakibatkan pertumbuhan pariwisata berhenti. Banyaknya sektor ekonomi yang terlibat dalam industri pariwisata menyebabkan dampak penurunan industri pariwisata tidak hanya terbatas pada sektor yang berhubungan dengan perjalanan wisatawan maupun akomodasi. Beberapa sektor pendukung kegiatan pariwisata lainnya turut terdampak (Awirya, 2020). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mempersiapkan program *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainable (CHSE)* pada pembukaan kembali sektor pariwisata dengan kebiasaan baru tersebut.

Penerapan Program CHSE diharapkan menjadi solusi untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata menjadi lebih baik dari sektor pariwisata sebelum pandemi. Momentum pandemic juga menjadi pembelajaran bagi sektor pariwisata tentang pentingnya penerapan konsep daya dukung lingkungan wisata dan menghindari wisata massal (Hakim, 2020). Penerapan daya dukung wisata sangat sesuai dengan program CHS untuk menekan jumlah wisatawan sesuai dengan kemampuan destinasi tersebut sehingga wisatawan mendapatkan kepuasan wisata, perekonomian pengelola dan masyarakat wisata kembali berjalan, kualitas ling-

kungan terjaga serta peluang penyebaran covid19 di area wisata dapat ditekan.

Sejak Juli 2020, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah melakukan simulasi untuk pembukaan kembali wisata dengan kebiasaan baru sesuai dengan program CHSE yang dirumuskan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Pulau Merah merupakan salah satu dari 10 destinasi kabupaten Banyuwangi yang dilakukan simulasi untuk penerapan program CHSE. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Banyuwangi, tercatat bahwa destinasi wisata yang paling banyak dijadikan sebagai tujuan wisata dalam beberapa tahun terakhir adalah Pantai Pulau Merah yang merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Kabupaten Banyuwangi.

Awal September 2020 peneliti melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi pembukaan Pantai Pulau Merah yang telah dilakukan dan berjalan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan terkait pembukaan kembali pariwisata di Pantai Pulau Merah diantaranya Penerapan batasan jumlah wisatawan masih belum dilakukan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari tindakan pengelola wisata yang tetap memasukkan wisatawan meskipun jumlah maksimal yang telah ditetapkan sudah penuh. Wisatawan yang datang belum mengetahui bahwa ada pembatasan wisatawan di Pantai Pulau Merah karena belum ada sosialisasi yang menginformasikan terkait hal tersebut. Sistem pembelian tiket secara online juga belum diterapkan sehingga batasan

jumlah wisatawan menjadi lebih sulit untuk dilakukan. Sedangkan berkaitan dengan fasilitas CHSE, berdasarkan pengamatan ada beberapa fasilitas yang masih kurang memadai salah satunya adalah *Thermogun*. Ketersediaan *thermogun* yang kurang banyak mengakibatkan antiran di pintu masuk ketika wisatawan datang bersamaan dalam jumlah yang cukup banyak.

Mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor internal dan faktor eksternal yang berkaitan dengan pembukaan kembali pariwisata di Pantai Pulau Merah yang kemudian dilanjutkan dengan merumuskan alternatif strategi dan strategi prioritas yang tepat untuk pengembangan Pantai Pulau Merah kedepannya dengan menggunakan kebiasaan baru.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan awal Oktober sampai akhir November 2020 di Pantai Pulau Merah yang berlokasi di Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan *criteria based selection* yaitu dengan mempertimbangkan jumlah kunjungan wisata serta telah melakukan upaya pembukaan wisata dengan penerapan CHSE.

#### Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan studi literatur jurnal, e-book dan dokumen pemerintahan yang menunjang data penelitian. Sedangkan pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan metode observasi, *indepth interview* dan kuisioner. Ada dua jenis kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner untuk menilai rating dari masing-masing faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT dan kuisioner untuk menilai kepentingan masing-masing kriteria pada matriks

perbandingan berpasangan dalam analisis AHP. Skala yang digunakan ada kuisioner SWOT adalah skala likert dengan rentang 1-4. Sedangkan skala yang digunakan pada kuisioner AHP adalah skala khusus AHP dengan rentang 1-9.

#### Analisis Data

Hasil pengambilan data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode A'SWOT yaitu penggabungan antara metode SWOT dengan AHP. Prosedur analisis yang digunakan mengacu pada Saaty (2008), Kangas (2001) dan Rangkuti (2004). Adapun tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Matrik IFAS dan EFAS dengan mempertimbangkan skor serta bobot dari hasil kuisioner SWOT;
2. Membuat matrik SWOT berdasarkan faktor internal dan eksternal yang diperoleh;
3. Memilih alternatif strategi berdasarkan analisis kuadran. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT 8 (delapan) kuadran (Rangkuti, 2004).
4. Menggambar struktur hirarki hasil analisis SWOT untuk melakukan analisis lanjutan dengan AHP;
5. Membuat normalisasi matrik perbandingan berpasangan sera melakukan uji konsistensi yang terdiri dari *consistency index* (CI) dan *consistency ratio* (CR). Jika nilai  $CR < 0,1$  atau 10% maka nilai perbandingan berpasangan dinyatakan konsisten.
6. Menentukan prioritas strategi dengan melakukan analisis *global values* (Kangas, 2001 dan Saaty, 2008).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berfokus pada strategi pengembangan Pantai Pulau Merah dengan

kebiasaan baru pariwisata, komponen pada masing-masing faktor internal dan eksternal dalam analisis penelitian difokuskan pada aspek daya dukung wisata dan penerapan CHSE (Cleanless, Health, Safety and Environment). Daya Dukung wisata berhubungan dengan pembatasan jumlah wisatawan di tempat wisata yang sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan pengendalian corona virus disease 2019 (Covid-19) (Kemenkes,2020). Sedangkan CHSE merupakan sebuah protokol yang disusun oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai panduan kepada pengelola usaha wisata untuk melakukan pembukaan kembali pariwisata dengan kebiasaan baru. Adapun hasil analisis faktor internal dan eksternal berdasarkan hasil indept interview dan kuisioner dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1 Matriks Faktor-Faktor Internal Pantai Pulau Merah

Kekuatan (Strengths)	Bobot	Skor	Total
Potensi Alam	0,06	3,88	0,23
Manajemen Pegawai	0,08	3,00	0,24
Sarana dan Prasarana	0,08	3,50	0,27
CHSE Penerapan CHSE oleh Pengelola Wisata	0,08	3,17	0,25
Adaptasi Kebiasaan Baru	0,08	3,79	0,30
Potensi Wisata Alam, Edukasi dan Sejarah	0,06	4,00	0,24
Sertifikasi CHSE	0,08	3,38	0,26
<b>Total Kekuatan</b>		<b>1,78</b>	

Kelemahan (Weakness)	Bobot	Rating	Skor
Atraksi Wisata	0,06	2,96	0,17
Fasilitas Penunjang Wisata	0,06	3,00	0,18
Manajemen Pembatasan Jumlah Wisatan	0,08	3,00	0,24
SDM Layanan Kesehatan	0,08	2,92	0,23
Daya Dukung Terlampaui Sanitasi	0,08	2,92	0,23
Teknologi dan Promosi	0,06	3,00	0,18
<b>Total Kelemahan</b>		<b>1,46</b>	
<b>Selisih total kekuatan-total kelemahan = 0,33</b>			

Sumber : Hasil Analisis, 2020.

Pada Tabel 1 diperoleh hasil bahwa untuk pengembangan Pantai Pulau Merah dalam menyikapi kebiasaan baru, memiliki kekuatan yaitu sebesar 1,78 sedangkan kelemahan menunjukkan nilai 1,46. Dimana nilai akumulasi dari faktor internal ini sebesar 0,33. Dari segi internal pengembangan Pantai Pulau merah ini kuat sehingga untuk merumuskan strateginya harus mempertahankan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang ada.

Tabel 2 Matriks Faktor-Faktor Eksternal Pantai Pulau Merah

Peluang (Opportunity)	Bobot	Rating	Skor
Transportasi gratis dan Aksesibilitas	0,08	3,08	0,25
Minat Wisatawan	0,08	3,00	0,24
Kerjasama dengan pihak Swasta	0,11	3,17	0,34
Banyuwangi Siap	0,08	3,38	0,27
<b>Total Peluang</b>		<b>1,11</b>	

Ancaman (Threat)	Bobot	Rating	Skor
Gangguan Alam	0,08	3,04	0,25
Permasalahan Lahan	0,08	2,92	0,24
Perbedaan tujuan antara Perhutani dan Pokmas	0,08	2,83	0,23
Persaingan antar Wisata	0,08	3,25	0,26
Wabah Covid-19	0,11	4,00	0,43
Perilaku negative wisatawan	0,11	3,42	0,37
Euforia Wisata	0,11	2,71	0,29
<b>Total Ancaman</b>		<b>2,07</b>	
<b>Selisih total peluang-total ancaman = -0,96</b>			

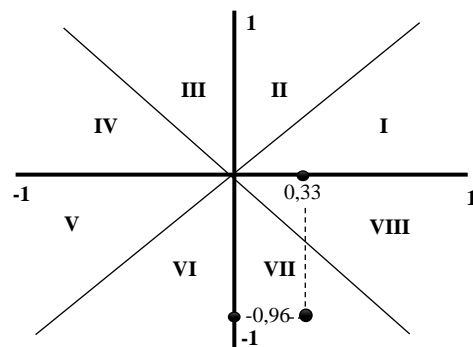
Sumber : Hasil Analisis, 2020.

Pada Tabel 2 diperoleh hasil bahwa untuk pengembangan Pantai Pulau Merah dalam menyikapi kebiasaan baru, memiliki peluang yaitu sebesar 1,11 sedangkan ancaman menunjukkan nilai 2,07. Dimana nilai akumulasi dari faktor eksternal ini sebesar -0,96. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa peluang untuk mengembangkan wisata bahari Pantai Pulau Merah masih kecil dibandingkan ancaman yang ada.

Komponen yang ada pada faktor internal dan eksternal sangat penting untuk dianalisis karena dapat menggambarkan kondisi aktual suatu Kawasan wisata dalam penelitian ini adalah kondisi Pantai Pulau Merah dalam pembukaan kebiasaan baru (Pahl et al, 2009). Dengan didapatkannya nilai faktor internal dan eksternal diharapkan strategi yang dirumuskan menjadi lebih tepat sasaran dan optimal dalam penerapannya (David, 2003) . Hasil analisis dari faktor internal dan eksternal Pantai Pulau Merah dalam pembukaan baru pariwisata menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan faktor internal. Artinya, faktor eksternal lebih memberikan pengaruh terhadap kondisi

Pantai Pulau Merah pada saat ini (Carpenter et al, 2007).

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal, diperoleh total skor faktor kekuatan 1,78; faktor kelemahan 1,46; faktor peluang 1,11; dan faktor ancaman 2,07. Hasil perhitungan dari faktor eksternal dan internal ini digunakan untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan wisata Pantai Pulau Merah menggunakan analisa diagram koordinat matrik. Sumbu horizontal (X) adalah faktor- faktor internal. Nilai dari koordinat X = (1,78-1,46) = 0,33. Sedangkan sebagai sumbu vertikal (Y) adalah faktor-faktor eksternal. Nilai dari koordinat Y = (1,11-2,07) = -0,96. Untuk lebih jelasnya alternatif strategi dalam koordinat yang akan dipilih ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Keterangan:

- I : Rapid Growth Strategy
- II : Stabel Growth Strategy
- III : Aggressive Maintenance Strategy
- IV : Selective Maintenance Strategy
- V : Turn Around Strategy
- VI : Guirelle Strategy
- VII : Diversifikasi Concentric Strategy
- VIII : Diversifikasi Conglomerate Strategy

Gambar 1. Diagram Koordinat SWOT Pengembangan Pantai Pulau Merah Menyikapi Kebiasaan Baru Pariwisata (Sumber: Hasil analisis data, 2020)

Hasil yang diperoleh dari diagram koordinat strategi pengembangan wisata Pantai Pulau Merah dalam menyikapi kebiasaan baru pariwisata berada pada posisi kuadran 4, ini merupakan situasi dimana strategi yang dipakai adalah

strategi diversifikasi yaitu mengkombinasikan faktor kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada di Pantai Pulau Merah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Habibah et al (2011) dan Parmawati (2013), menyatakan bahwa strategi yang perlu diterapkan dalam pengembangan wisata bahari Pantai Pulau Merah adalah strategi diversifikasi konsentrik yaitu memaksimalkan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Ruang lingkup ancaman yang dihadapi dalam pengembangan kebiasaan baru pariwisata ini berkaitan dengan Covid-19.

Setelah dilakukan analisis SWOT, hasil analisis tersebut kemudian dilanjutkan untuk mencari prioritas strategi dengan AHP. Masing-masing kriteria dan subkriteria dilakukan analisis matrik perbandingan berpasangan berdasarkan dengan kuisioner yang telah didapatkan dari key person. Hasil dari analisis matrik perbandingan berpasangan kemudian dilakukan uji konsistensi. Adapun hasil dari uji konsistensi kriteria SWOT memiliki nilai CR sebesar 0,01, subkriteria S sebesar 0,01, subkriteria W sebesar 0,01; subkriteria O adalah 0,04 dan subkriteria T adalah 0,08. Masing-masing kriteria dan subkriteria yang diujia memiliki nilai CR < 0.1 artinya data dan analisis yang digunakan konsisten dan bisa digunakan untuk menentukan strategi prioritas pengembangan Pantai Pulau Merah dengan Kebiasaan Baru.

### **Strategi Prioritas Pengembangan Pantai Pulau Merah**

Hasil dari analisis AHP menunjukkan bahwa ST1 memiliki nilai tertinggi sehingga menjadi prioritas utama. Strategi ST1 adalah strategi untuk meningkatkan manajemen pengelolaan pengunjung. Hal ini penting untuk dilakukan pada kondisi saat ini karena menjadi salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kelebihan wisata dan kerumunan serta mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19 di Pantai Pulau Merah. Kondisi Aktual yang terjadi di Pantai Pulau Merah, penerapan manajemen pengelolaan pengunjung terkait pembatasan pengunjung dalam

upaya mencegah penyebaran Covid-19 masih belum dilakukan dengan efektif karena masih merasa kesulitan dalam membatasi wisatawan yang datang. Adapun beberapa Langkah yang bisa dilakukan adalah membuat aplikasi pemesanan tiket online, membagi kuota menjadi 2 jenis yaitu kuota online dan kuota offline, melakukan sosialisasi kepada pengunjung tentang adanya pembatasan wisata dan cara pembelian tiket online, serta membagi waktu kunjungan menjadi 2 kloter yaitu jam 08.00-12.00 WIB dan jam 12.01 – 16.00 WIB.

Strategi prioritas yang kedua adalah menambah sarana dan prasarana pendukung CHSE yang sesuai dengan nilai daya dukung wisata. Pentingnya penambahan fasilitas yang sesuai dengan daya dukung ini dapat mengantisipasi terjadinya kerumunan wisatawan di area sarana dan prasarana tersebut. Berdasarkan hasil analisis perbandingan jumlah sarana CHSE dengan nilai daya dukung wisata, maka perlu ditambahkan beberapa fasilitas yaitu memisahkan antara toilet laki-laki dan perempuan sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.13/Menlhk/Setjen/Kum.1/5/2020, menambah toilet sebanyak 3 buah, menambah *thermogun* sebanyak 2 buah, dan menambah tempat sampah sebanyak 4 buah.

Setelah kebutuhan terkait pencegahan Covid-19 di tempat wisata terpenuhi, strategi berikutnya mengarah pada konservasi lingkungan yaitu meningkatkan manajemen pengelolaan lingkungan. Adapun pengelolaan yang direkomendasikan tidak hanya melibatkan pengelola wisata melainkan masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pulau Merah. Adapaun langkah-langkah yang bisa disarankan diantaranya adalah menambah atraksi berupa edukasi pengelolaan sampah wisata menjadi cinderamata yang kemudian bisa dibawa pulang oleh wisatawan, konsisten melakukan penutupan sehari dalam seminggu dalam upaya memberikan waktu kepada lingkungan wisata untuk beristirahat dari

beban wisata (UNWTO,2013) dan melakukan kegiatan bersih-bersih pada saat penutupan wisata.

Strategi selanjutnya yang direkomendasikan adalah melakukan promosi bahwa Pantai Pulau Merah telah memiliki sertifikat CHSE untuk meningkatkan daya saing wisata. Adapun beberapa langkah yang bisa direkomendasikan dengan melihat kondisi aktual yang ada di Pantai Pulau Merah adalah membuah akun social media dan website sebagai sarana promosi dan edukasi kebiasaan baru di Pantai Pulau Merah, serta bekerja sama dengan pihak swasta dan wisatawan yang telah berkunjung ke Pantai Pulau Merah untuk melakukan promosi tentang Pantai Pulau Merah.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini telah berhasil merumuskan dan memilih strategi prioritas yang sesuai dengan faktor internal dan eksternal berdasarkan kondisi aktual yang ada di Pantai Pulau Merah. Rangkaian proses penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diprioritaskan pada kondisi *new normal* pariwisata saat ini lebih megarah pada manajemen pengelolaan pengunjung serta penyediaan sarana dan prasarana CHSE. Hal ini penting untuk dilakukan agar penyebaran Covid-19 tidak terjadi di area wisata. Selanjutnya strategi mengarah pada konservasi lingkungan wisata agar keberlanjutan wisata tetap terjaga. Konservasi lingkungan yang disarankan tidak hanya dilakukan oleh pengelola wisata namun juga melibatkan masyarakat sekitar dan wisatawan. Diharapkan upaya ini bisa meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Pulau Merah.

### DAFTAR PUSTAKA

Hakim, L. (2020). COVID-19 and the Moment to Evaluate tourism Euphoria, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, (2), 2338-1647.

- Saaty, T.L. (2008). Decision Making with The Analytic Hierarchy Process. *Journal Service Science*, (1), 83-98.
- Kangas, J., M, Psonen., M, Kurtilla., & M, Kajanus. (2001). A'WOT: Integrating The AHP with SWOT Analysis. *Proceedings ISAHP*, (6), 189-198.
- Pahl, N., & Richter, A. (2009). *SWOT Analysis-Idea, Methodology and A Practical Approach*. Germany: Grin Verlag
- Parmawati, R., Pangestuti, E., Wike., & Hardyansah, R. (2020). Development and Sustainable Tourism Strategies in Red Islands Beach, Banyuwangi Regency. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, (3), 177-184.
- Carpenter, S. R., et al. (2009). Science for managing ecosystem services: beyond the millennium ecosystem assessment. *PNAS* 106, (5), 1305-1312.
- David, F. R. (2003). *Strategic Management-Concepts and Cases, (9th Edition)*. USA: Pearson Education.
- Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama

